

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menjadi acuan bagi Perseroan Terbatas untuk melaksanakan program CSR sebagai kewajiban, seperti yang tercantum pada pasal 2 dan pasal 3 bahwa setiap Perseroan Terbatas wajib memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan diluar lingkungan Perseroan. Searah dengan Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 1 “Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya disingkat PPM adalah upaya dalam rangka mendorong peningkatan perekonomian, Pendidikan sosial budaya, kesehatan, dan lingkungan kehidupan masyarakat sekitar pertambangan, baik secara individual maupun kolektif agar tingkat kehidupan masyarakat sekitar pertambangan menjadi lebih baik dan mandiri.”

Kalimantan Timur adalah salah satu daerah dengan potensi kakao yang menjanjikan sebagai mata pencaharian utama, salah satu daerah yang menjadi sentra penanaman kakao yaitu, Kabupaten Berau. Dinas Perkebunan Kabupaten Berau menetapkan kawasan pengembangan lahan kakao di kabupaten tersebut baru mencapai luasan 516,85 hektar, penetapan kawasan pengembangan lahan kakao tersebut berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Berau Nomor 490 Tahun 2023 tentang Penetapan Kawasan Pengembangan Kakao di Berau. Sejak 2016 pemerintah Kabupaten Berau menetapkan kakao sebagai salah satu komoditas utama yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Berau yang menegaskan upaya pengembangan kakao. Potensi kakao yang menjadi salah satu unggulan Kabupaten Berau juga mendapat perhatian dari pihak swasta yaitu, PT. Berau Coal yang bergerak pada industri tambang batu bara yang memiliki program Corporate Social Responsibility pada pemberdayaan petani kakao. PT Berau Coal adalah perusahaan tambang batubara yang berlokasi di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1983 dan merupakan salah satu produsen batu bara terbesar di Indonesia.

CSR pada dasarnya adalah komitmen perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan menciptakan program yang berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi komunitas sekitar perusahaan. CSR juga mengandung pengertian bahwa seperti halnya individu, perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korup.

“Empowerment is an emotive word that appeals to some people. The term empowerment contains a power that is believed by some people to be able to change conditions for the better. People are drawn to it because it seems to offer something that doesn't exist at the moment but is capable of changing their lives. This word conveys the idea that people are in control of themselves and their environment, which expands their abilities and insights and evaluates themselves to a greater degree of achievement and satisfaction” Ye & Yang (2020).

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan suatu pembangunan dari suatu wilayah. Program pemberdayaan tersebut dilakukan dengan model, bentuk dan strategi berbeda-beda. Beberapa program yang melibatkan berbagai sektor seperti pemerintah, swasta dan non-pemerintah sebagai aktor dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengusung pendekatan dialogis. Dalam penerapannya CSR ini selaras dengan teori *community development* oleh Jim Ife (1995).

Terdapat 3 implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Raharjo (2015) yaitu,

1) *Community Relations*, perusahaan sekedar memberikan bantuan yang dirasa diperlukan masyarakat dilihat dari sudut pandang subjektif perusahaan. Dengan kata lain perusahaan memberikan apa yang ingin perusahaan berikan sebagai bantuan (2) *Community Assistance*, pemberian bantuan dengan mempertimbangkan kebutuhan yang benar-benar diperlukan oleh masyarakat. dalam hal ini perusahaan melakukan *assessmen* terhadap kondisi masyarakat dan memberikan apa yang masyarakat perlukan sesuai dengan hasil *assessmen*. (3) *Community Empowerment*, merupakan implementasi CSR yang menjadikan masyarakat berdaya dengan bantuan yang diberikan oleh perusahaan. Dalam penerapannya PT. Berau Coal mengusung implementasi nomor 3 yaitu, *Community Empowerment*. Melalui program CSR pemberdayaan petani kakao, masyarakat yang bergabung dalam program tersebut diharapkan dapat berdaya dan mandiri secara perekonomian dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan, sehingga jika tambang telah selesai masyarakat dapat mandiri dengan memanfaatkan kakao sebagai komoditas utama sebagai mata pencaharian utama.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial Perseroan dijalankan dengan bersandar pada Rencana Induk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (RIPPM) untuk periode 2019-2028 milik PT Berau Coal, Entitas Utama Anak Perusahaan, yang mana dalam penyusunannya juga telah selaras dengan rencana Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan telah mendapatkan persetujuan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. RIPPM ini merupakan pengganti *Memorandum of Understanding* (MoU) CSR dengan Pemerintah Daerah yang berakhir di 2018. Pada tahun 2023, biaya kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat yang dikeluarkan oleh PT. Berau Coal sebanyak 3.6 dalam juta AS\$. PT. Berau Coal dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial mempunyai konsep program pengembangan masyarakat. Pada program pengembangan masyarakat PT. Berau Coal menempatkan CSR bersama dengan kegiatan lainnya, semua ini sejalan dengan visi pemberdayaan masyarakat PT. Berau Coal yaitu menjadikan komunitas sekitar tambang berdaya, sejahtera dan mandiri. Juga searah dengan misi perusahaan yaitu mendorong perubahan kualitas hidup umat manusia berbasis sumber daya lokal dan berdaya saing. Komitmen tersebut diwujudkan melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan Dharma Bhakti Berau Coal. Program pemberdayaan telah dilaksanakan sejak tahun 2000 dengan strategi "*Giving, Involving, Sharing, Participating and Sustaining*" dengan tujuh pilar yaitu, 1) *Education and Knowledge*, 2) *Health and Nutrition*, 3) *Real Income or Employment Level*, 4) *Economic Self-Reliance* 5) *Social and Cultural* 6) *Providing Opportunities to the Community* 7) *Establishment of Community Organization to Support CDE*.

Pada pilar ketiga yaitu, *Real Income or Employment Level*. PT Berau Coal membantu pemberdayaan masyarakat sekitar lahan tambang dalam kemandirian ekonomi melalui program pendampingan usaha kecil masyarakat dan sejumlah usaha meningkatkan kapasitas perekonomian dan tata kelola pemerintahan di tingkat lokal. Sejak tahun 2010 PT. Berau Coal menjalankan program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) melalui budidaya kakao yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani kakao, mengembangkan inovasi teknologi, dan mendukung keberlanjutan industri kakao di Indonesia, program ini dilakukan di lahan seluas 600 hektar dan menggandeng setidaknya sekitar 197 orang petani. PT. Berau Coal melakukan tanggung jawab sosial sesuai dengan Peraturan Daerah dan Undang-Undang yang telah ditetapkan dan sejak meluncurkan banyak program pemberdayaan Masyarakat, PT. Berau Coal telah menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah dan komunitas sekitar area pertambangan.

Selaras dengan salah satu misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Berau tahun 2021-2026 yaitu "Meningkatkan ekonomi masyarakat dengan optimalisasi sektor hilir sumber daya alam dan pertanian dalam arti luas yang berbasis kerakyatan dengan perluasan lapangan kerja dan pengembangan usaha berbasis pariwisata dan kearifan lokal". Program CSR PT. Berau Coal memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan

menjalin kerja sama dengan Pemerintah Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) Indonesia dan kelompok petani.

Kolaborasi yang terjalin antara PT. Berau Coal, Pemerintah dan Kelompok petani, dalam hal ini PT. Berau Coal melalui Berau Cocoa berperan dalam pengolahan biji kakao sehingga dapat dijual dalam bentuk produk siap konsumsi dan pelatihan petani kakao, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) Indonesia yang memberikan rekomendasi bibit kakao unggul. Hasil dari kolaborasi ini mendapatkan pencapaian pada tahun 2022, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) memberikan penghargaan biji kakao fermentasi dengan Sertifikat Indikasi Geografis (IG) yang merupakan sertifikat kakao pertama di Indonesia. Berangkat dari prestasi yang didapatkan menjadi sarana promosi terhadap kakao Berau yang mendapatkan Biji Kakao Fermentasi Terbaik Nasional pada saat Hari Kakao Nasional, dampaknya permintaan biji kakao Berau dalam dan luar negeri semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian Asrivana Yusuf Mangin dan Arimurti Kriswibowo (2022) dengan judul *Corporate Social Responsibility* dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Baruga Collaboration Center di Malili Kabupaten Luwu Timur, mengemukakan bahwa belum optimalnya pemberdayaan masyarakat desa wisata BCC karena masyarakat belum mandiri masih bergantung kepada PT. Vale dan penguatan kapasitasnya belum sampai ke masyarakat desa wisata BCC. Selanjutnya, penelitian Siti Hadija Samual (2018) berjudul Dampak Pemberdayaan Melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) Bank Indonesia Terhadap Pendapatan Petani Klaster Hortikultura Di Kota Ambon, menyatakan bahwa diperlukan pendampingan secara berkala untuk mengetahui keberlanjutan dampak dari kegiatan tersebut. Kemudian juga diperlukan perhatian khusus pada komoditas yang lainnya karena petani tidak bisa mengupayakan komoditi yang sama dan dibutuhkan oleh masyarakat dengan persediaan yang sedikit di pasar. Dua penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan masih perlu diupayakan keberlanjutannya dan pengupayaan pendampingan serta pelatihan agar masyarakat dapat mandiri dalam menjalankan program.

Pada tahun 2023, menurut *Social Enterprise Coordinator* Berau Coal, Yandi Rama Krisna mengemukakan bahwa “Para petani kakao menghadapi kendala saat tidak ada pasar yang dapat menyerap produksi saat produksi kakao melimpah”. Namun, dengan permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan kolaborasi yang terjalin dengan baik dan menciptakan inovasi berupa Berau Cocoa sebagai wadah produksi kakao. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi terjalin dengan baik pada Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten di Berau meskipun terdapat beberapa permasalahan selama pelaksanaan program.

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi rujukan untuk penelitian ini adalah:

“PT. Berau Coal mendapatkan Gold dalam Ajang CSR & PDB Awards 2024 dan pada tahun 2022 Kakao Berau menjadi Kakao Terbaik Nasional. Hal tersebut dapat tercapai karena kerja sama PT. Berau Coal, PUSLITKOKA Indonesia, dan Kelompok Petani Sehingga dalam penelitian ini akan merujuk pada Evaluasi Proses Kolaborasi dalam Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau”.

Berdasarkan pencapaian kolaborasi untuk meningkatkan pemberdayaan petani kakao oleh PT. Berau Coal, PUSLITKOKA Indonesia dan kelompok petani yang terjalin dengan baik ditengah permasalahan peralihan lahan, harga kakao, wadah produksi kakao, dan pasar kakao. Sehingga mendapatkan penghargaan dan meningkatkan perekonomian, maka penulis tertarik untuk meneliti **“PENERAPAN MODEL EVALUASI STUFFLEBEAM DALAM PROGRAM CSR PEMBERDAYAAN PETANI KAKAO DI KABUPATEN BERAU”**.

1.2 Tinjauan Teori

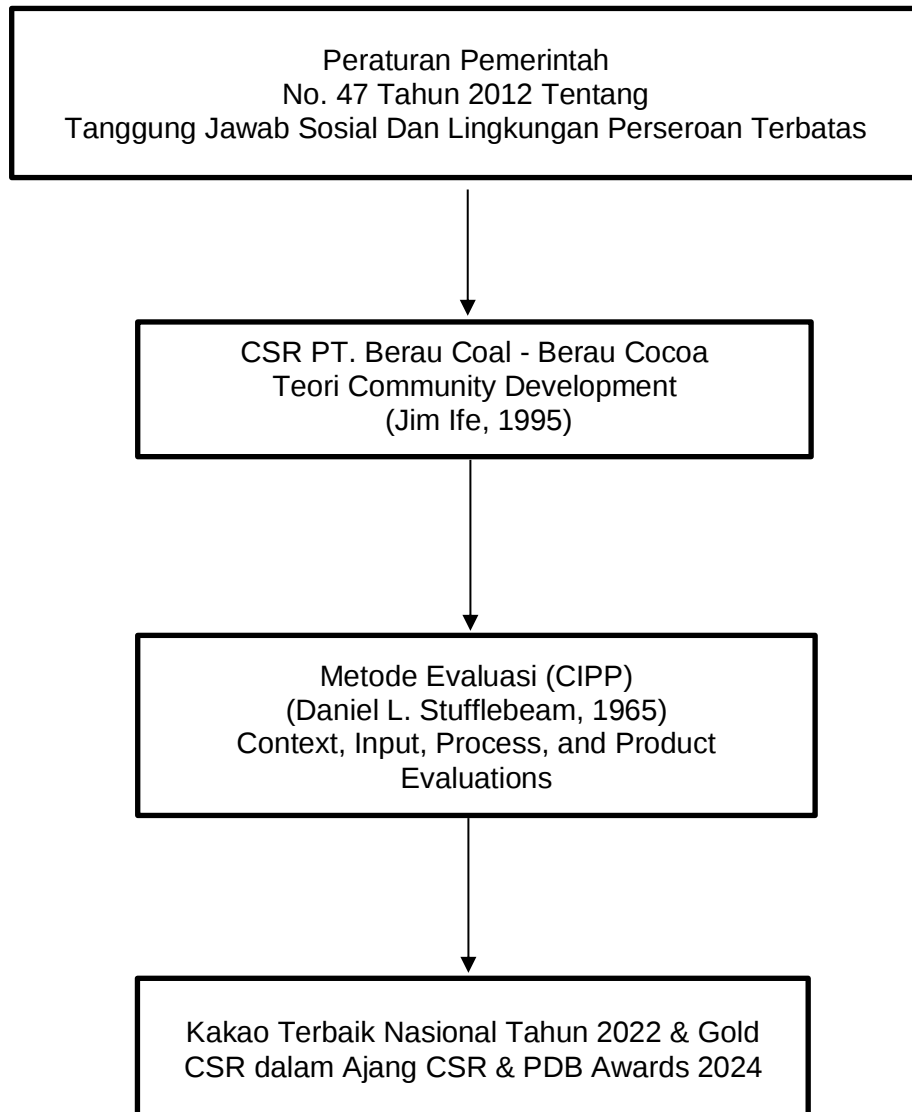
Dari aspek teoritis, pemberdayaan masyarakat melalui CSR relevan dengan Teori Community development sebagaimana dikemukakan oleh Jim Ife (1995), yang merumuskan sembilan dimensi pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) *Integrated development*; (2) *Human Right*; (3) *Sustainability*; (4) *Empowerment*; (5) *Self-reliant*; (6) *Organic development*; (6) *The integrity of process*; (8) *Co-operation*; dan (9) *Participation*.

Pada penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) yang pertama kali dikenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam tahun 1965 dengan mengimplementasikan pada evaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) di Ohio State University. *"The model's core concepts are context, input, process, and product evaluation. Context evaluations assess needs, problems, and opportunities as bases for defining goals and priorities and judging the significance of outcomes. Input evaluations assess alternative approaches to meeting needs as a means of planning programs and allocating resources. Process evaluations assess the implementation of plans to guide activities and later to help explain outcomes. Product evaluations identify intended and unintended outcomes both to help keep the process on track and determine effectiveness. By employing these four interrelated types of evaluation, policymakers, program and project staffs, and individual service providers can conduct or contract for evaluations to help initiate, develop, and install sound programs, projects, or other services; to strengthen existing programs or services; to meet the accountability requirements of oversight groups sponsors, and constituents; to disseminate effective practices; and to contribute to knowledge in the area of service. Evaluations following the CIPP Model also help external groups—funding organizations, persons receiving or considering using the sponsored services, policy groups and program specialists outside the program being evaluated, and other audiences—to understand and assess the merit and worth of the program, project, or other service"* (Stufflebeam, 2000). Menurut Stufflebeam dengan menggunakan empat model evaluasi CIPP maka dapat memperkuat program dan untuk membantu para stakeholder maupun organisasi atau individu diluar program menilai dan memahami manfaat dari nilai program tersebut, sehingga model ini banyak digunakan oleh evaluator. Model evaluasi CIPP terdiri dari empat dimensi yaitu, *Context, Input, Process and Product* yang menjadi rujukan dalam mengevaluasi program.

1. *Context Evaluation*, menurut Stufflebeam *"Context evaluation assesses needs, problems, assets, and opportunities within a defined environment. The Context evaluation focuses on planning decisions and addresses the question of "What should we do?" It helps in determining the appropriate course of action based on the given context"*. Aspek ini mengidentifikasi dan menganalisis terkait kebutuhan, tujuan, kekurangan dan sasaran dari program.
2. *Input Evaluation*, *"An input evaluation's main orientation is to help prescribe a program, project, or other intervention by which to improve services to intended beneficiaries. An input evaluation assesses the proposed program, project, or service strategy and the associated work plan and budget for carrying out the effort. The Input evaluation pertains to structuring decisions and addresses the question of "How should we do it?" It involves assessing the resources, materials, and strategies needed to implement the planned actions effectively"*. Kutipan dari Stufflebeam dapat dipahami bahwa aspek ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan program, pengalokasian dana dan sumber-sumber daya yang ada, serta strategi dalam mencapai sasaran program.
3. *Process Evaluation*, menurut Stufflebeam *"A process evaluation is an ongoing check on a plan's implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key omissions and/or poor execution of certain procedures. The Process evaluation is concerned with implementing decisions and addresses the question of "Are we doing it as planned?" It involves monitoring and evaluating the actual execution of the planned actions to ensure they align with the intended process"*. Pada aspek ini untuk meninjau pelaksanaan program sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, dengan melakukan monitoring dan mengumpulkan dokumen terkait program secara berkala.
4. *Product Evaluation*, Stufflebeam mengemukakan bahwa *"The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge an enterprise's achievements. Its main goal is to ascertain the extent to which the evaluation met the needs of all the rightful beneficiaries. The Output evaluation relates to recycling decisions and addresses the question of "Did it work?" It involves*

assessing the outcomes and results of the implemented actions to determine their effectiveness and impact”. Pada aspek ini mengukur hasil program dan melakukan perbandingan terhadap hasil yang diharapkan serta pemenuhan kebutuhan dari program tersebut.

Model penilaian CIPP dapat membantu penilai program membuat keputusan dalam peringkat perancangan, semasa proses pelaksanaan (formatif) dan sesudah program dijalankan (sumatif) (Mustafa & Yakoob, 2021). Berdasarkan empat dimensi model evaluasi menurut Stufflebeam tersebut dapat disimpulkan dalam bagan kerangka teori penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir diatas, maka fokus penelitian adalah pada Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau yang berhasil mendapatkan Gold CSR dalam Ajang CSR & PDB Awards 2024 dan kakao Kabupaten Berau menjadi Kakao Terbaik Nasional Tahun 2022 melalui kolaborasi Berau Cocoa, PUSLITKOKA Indonesia dan Petani Kakao.

1.3 Tujuan dan Mafaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan terkait Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau, sehingga mendapatkan prestasi Gold CSR dalam Ajang CSR & PDB Awards 2024 dan Kakao Terbaik Nasional pada tahun 2022, dengan Menerapkan Model Evaluasi Stufflebeam (CIPP)

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu Administrasi Publik terkait evaluasi program.

2. Berdasarkan Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

A. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas dan menambah pengetahuan peneliti serta referensi peneliti selanjutnya berdasarkan aspek penelitian yang dibutuhkan.

B. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pemerintah untuk melakukan tanggung jawab sosial dalam dengan berkolaborasi untuk memberi bantuan kepada masyarakat dengan program yang sifatnya secara berkelanjutan.

C. Bagi PT. Berau Coal

Penelitian ini diharapkan menjadi saran dalam program pemberdayaan petani kakao di Kabupaten Berau melalui program *Corporate Social Responsibility* dapat terus meningkatkan dan mendukung perekonomian di Kabupaten Berau.

D. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa kolaborasi hadir untuk mencapai tujuan yang baik dan setiap perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial dalam artian *Corporate Social Responsibility* untuk memberi bantuan ke masyarakat.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penulis memilih pendekatan kualitatif untuk penelitian ini karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat lebih memahami fenomena sosial dengan observasi dan pengambilan informasi serta data yang mendalam, sehingga dianggap efektif dalam penerapan penelitian terkait Keberhasilan Program CSR dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau.

2.2 Desain Penelitian

Menurut Creswell (2007), pendekatan kualitatif memiliki lima bentuk desain penelitian yaitu, *narrative, phenomenology, grounded theory, ethnography*, dan *case study*. Dalam penelitian ini akan menggunakan desain penelitian *case study*, "*Case studies are a design of inquiry found in many fields, especially evaluation, in which the researcher develops an in-depth analysis of a case, often a program, event, activity, process, or one or more individuals*" (Creswell, J. W & Creswell, J. D 2018). "*In general, case studies are the preferred strategy when "how" or "why" questions are being posed, when the investigator has little control over events, and when the focus is on a contemporary phenomenon within-some reallife context*" (Yin, 2003). Metode penelitian studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat memberikan jawaban terhadap beberapa permasalahan atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial.

Yin (2003) mengemukakan bahwa, terdapat beberapa langkah dalam mendesain suatu studi kasus, yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini yaitu, menentukan pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan desain juga informan penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melakukan kegiatan pengumpulan data, membuat analisa data, serta mempersiapkan laporan akhir penelitian, dengan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi secara mendalam terkait Keberhasilan Program CSR dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau.

2.3 Prosedur Penelitian

2.3.1 Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, manusia merupakan sumber utama dalam penelitian yang akan memberikan informasi terkait situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian (Moleong, 2006). Informan dalam penelitian ini adalah PT. Berau Coal yang merujuk pada Team Berau Cocoa, PUSLITKOKA Indonesia, dan Kelompok Petani Kakao.

2.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur dengan mengambil beberapa lokasi penelitian yaitu, Pabrik Berau Cocoa serta melakukan *Focus-Group Discussion* (FGD) di beberapa tempat Petani-petani kakao.

2.3.3 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam dengan para informan dan *Focus- Group Discussion* (FGD) yang dianggap mengetahui dan memahami Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung berupa data pendukung yang bersumber dari literatur maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau.

2.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dilapangan untuk memperoleh data dengan melihat fenomena-fenomena tentang berbagai aspek yang terkait dengan Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Penulis menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam agar dapat memperoleh informasi dengan lebih detail dan spesifik. *In-depth interview* dilakukan bersama dengan Berau Cocoa, PUSLITKOKA Indonesia dan Petani Kakao.

3. *Focus-Group Discussion* (FGD)

Menurut Nyumba., et al (2018) "*Focus group discussion is frequently used as a qualitative approach to gain an indepth understanding of social issues. The method aims to obtain data from a purposely selected group of individuals rather than from a statistically representative sample of a broader population. Even though the application of this method in conservation research has been extensive, there are no critical assessment of the application of the technique. In addition, there are no readily available guidelines for conservation researchers*". *Focus-Group Discussion (FGD)* adalah teknik diskusi yang sering digunakan pada pendekatan kualitatif, dalam FGD peneliti mengumpulkan sebuah kelompok dan membahas satu topik secara spesifik. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode FGD untuk mengumpulkan informasi secara mendalam melalui kelompok petani kakao.

4. Telaah Dokumen

Telaah dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen yang berhubungan guna mendapatkan data sekunder yang akan digunakan dalam menganalisis fenomena, yaitu yang berhubungan dengan Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau.

2.3.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, (2014) mengemukakan bahwa: "*The analysis of qualitative data is closely related to the discourse analysis. However, since discourse analysis is a broad field of study, we analyze a particular type of discourse that we consider key to the comprehension of the meaning of social action: the argumentative discourse. This article is organized as follows: 1) In the first part we present an overview of the model and the analytical stages the model implies. 2) In the second part we develop every stage of the model through the empirical study, presenting the interviewees' arguments regarding their traffic behavior. 3) In the third part we elaborate our conclusions*". Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat dipahami sebagai proses pemilihan data-data yang ada, pemusatan dan penyederhanaan data dan transformasi data kasar yang didapatkan selama penelitian di lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama pengumpulan data penelitian berlangsung dan akan berlanjut pada tahapan reduksi berikutnya setelah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun dengan lengkap dan baik.

2. Penyajian Data

Presentasi data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan batasan pada penyajian data yang dapat berupa narasi, grafik, jaringan, bagan, dan tabel. Penyajian data juga dapat berguna dan mempermudah untuk langkah selanjutnya dalam menganalisis dan memaparkan hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dari awal dan setelah penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Catatan-catatan yang didapat selama penelitian berlangsung harus selalu diverifikasi dan diuji kebenarannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

2.3.6 Validitas dan Realibilitas Data

Validitas dan realibilitas data yang digunakan dalam Keberhasilan Program CSR Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau sebagai berikut.

1. Validitas

- A. Triangulasi Sumber Data: Menggunakan berbagai sumber data untuk membangun bukti yang koheren untuk penelitian, seperti memeriksa bukti dari PT. Berau Coal, PUSLITKOKA Indonesia, dan petani kakao.
- B. Member Checking: Mengonfirmasi keakuratan temuan dengan membawa kembali hasil penelitian kepada PT. Berau Coal, PUSLITKOKA Indonesia dan petani kakao untuk mendapatkan umpan balik tentang keakuratan dan relevansinya.
- C. Deskripsi yang Kaya dan Detail: Menyajikan temuan dengan deskripsi yang kaya dan detail tentang Kolaborasi Program Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Berau, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman langsung di lapangan.
- D. Pengklarifikasi Bias Peneliti: Merinci bias yang mungkin dibawa oleh peneliti ke dalam studi, seperti latar belakang dan pandangan pribadi mereka, untuk memastikan keterbukaan dan kejujuran dalam analisis temuan.

2. Realibilitas:

- A. Pemeriksaan Transkrip: Memeriksa transkrip wawancara dan diskusi untuk memastikan ketepatan dan konsistensi dalam penyampaian informasi dari responden.
- B. Pemeliharaan Konsistensi dalam Pengkodean: Memastikan bahwa definisi kode dan makna kode tetap konsisten selama proses analisis data untuk menghindari pergeseran atau perubahan yang tidak diinginkan.
- C. Periksa Silang Kode: Mengadopsi praktek memeriksa hasil analisis antara peneliti yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian dalam penafsiran data